

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang-orang Arab pada zaman Jahiliyah adalah golongan yang tidak berperadaban. Setelah memeluk agama Islam, gaya hidup mereka berubah sehingga mereka berhasil membangun sebuah peradaban yang gemilang. Hal ini pernah dikatakan oleh seorang badui yang bernama Rabi' bin Amir kepada pemimpin Persia: *"Kami datang untuk mengeluarkan manusia dari menyembah sesama makhluk kepada (menyembah) Allah Yang Mahaesa, dari piciknya pandangan kedunian beralih ke luasnya kehidupan dunia sekaligus akhirat, dari agama primitif ke keadilan Islam"*. Perubahan ini tentunya didorong oleh Alquran. Pada saat bangsa Jahiliyah benar-benar membaca Alquran, mereka menemukan kunci ilmu menuju sebuah peradaban baru yang menempatkan manusia yang begitu tinggi dihadapan penciptanya.¹

Dampak perubahan ini pun membawa manfaat dan diakui oleh orang-orang diluar Islam. Ada sebuah buku yang sangat indah dan kaya akan informasi tentang bagaimana Islam dan Alquran sungguh-sungguh menjadi *suluh* dunia, dari kegelapan menuju cahaya. Judulnya, *1001 Inventions: Muslim Heritage in Our World* (1001 Penemuan: Warisan Ummat Muslim bagi Dunia Kita), yang ditulis Prof. TS Hassani dari Inggris. Mulai dari pemanfaatan biji kopi sampai teknologi awal kedokteran dan

¹Nina Nurlena, "Ayat-Ayat Cinta Jangan Disia-sia", *Aulia Inspirasi Wanita: Mengemban Memetik Manisnya Bebuahan Alquran*, no. 12, (Juni 2013), h. 37.

anestesi, mulai dari penemuanteknologi optik sampai pembangunan Universitas pertama di Maroko, dunia memperoleh manfaat terbaik dari Islam, Alquran dan para ulamanya.²

Selaras dengan yang Allah firmankan pada Q.S al-Baqarah [2]: 2,

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبِّبٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُدْعَىٰ بِهِ الْكَلِيمُ

Ayat ini dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa memang Alquran adalah kitab yang berisi petunjuk. Petunjuk yang dapat membawa manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat. M. Quraish Shihab menjelaskan, yang dimaksud ayat diatas ialah Alquran merupakan kitab yang sangat sempurna yang pada kandungannya dan kesempurnaannya berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, walaupun yang menarik manfaat hanyalah orang-orang yang bertakwa. Makna petunjuk dalam ayat ini mengandung makna petunjuk yang telah mencapai kesempurnaan, sehingga tidak sekedar berfungsi untuk memberi petunjuk, tetapi adalah perwujudan dari petunjuk itu.³

Berbagai petunjuk dapat ditemukan dalam Alquran. Mulai dari hal-hal yang dalam pandangan manusia terlihat begitu sederhana, hingga ke hal-hal yang memang dipandang manusia begitu penting. Ayat-ayat Alquran berisi petunjuk-petunjuk berupa perintah, larangan dan anjuran, dengan tingkat kepentingan yang berbeda-beda, sehingga ada yang dikatakan sebagai wajib, sunnat, dan sebagainya. Mereka yang meyakini Alquran sebagai petunjuk dari Allah Yang Maha Kuasa, akan selalu mencari petunjuk-petunjuk dari Alquran ketika mereka menghadapi berbagai masalah

²Nina Nurlena, "Ayat-Ayat Cinta Jangan Disia-sia", *Aulia Inspirasi Wanita: Mengemban Memetik Manisnya Bebuahan Alquran*, h. 37

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 107-108.

dalam kehidupan mereka. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk ini mereka kemudian akan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut.⁴

Alquran sebagai penjelas segala sesuatu, petunjuk dan rahmat, secara parsial maupun universal, baik bagi yang membacanya, menghafalnya, mengikutinya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁵

Rasulullah bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ
(رواه مسلم).

“Imam Nawawi dalam kitabnya *Syarah Muslim* menjelaskan bahwa kata *mâhir* berarti siap berinteraksi dengan membacanya, menghafal, memahami, mentadabburi dan mengamalkan isinya. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa kata *mâhir* dimaksudkan adalah orang yang sempurna hafalannya dan tidak berhenti, dia tidak kesusahan dalam membaca Alquran dengan hafalan yang bagus dan mantap.⁶ Salah satu interaksi dengan Alquran ialah dengan menghafalnya. Menghafal Alquran dikatakan sebagai suatu yang istimewa. Banyak ditemui ribuan atau bahkan jutaan umat Islam Penghafal Alquran. Padahal, Alquran ini dikategorikan kitab yang tergolong besar, surat-suratnya sangat banyak, dan banyak ayat-ayat yang hampir mirip. Tidak sampai disini, keberagaman tingkat usia, suku dan bangsa dari kaum muslimin yang mampu menghafal Alquran.⁷

⁴Heddy Shri Ahimsa Putra, “The Living Alquran”, *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol 20, no 1 (Mei 2012), h. 234.

⁵Aidh Bin ‘Abdullah al-Qarni, *Nikmatnya Hidangan Alquran*, Terj. AM. Halim, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 16.

⁶Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Penyunting Team Darus Sunnah, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), h. 461-462.

⁷Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 41.

Penghafal Alquran tentunya sadar sekali bahwa, menghafal Alquran merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Akan tetapi, bahwa menghafal Alquran juga merupakan tanggung jawab yang sangat agung dan tugas yang sangat besar. Orang yang dianugerahi Allah karunia untuk menghafal Alquran harus mengetahui dan sadar betul bahwa ia akan memulai hidup baru. Bahwa ia mengemban Kitab yang mulia ini dari sanubarinya. Hidupnya akan mengalami banyak perubahan, baik dari sisi batin ataupun sisi lahirnya. Perubahan dari kondisi dia sendiri maupun di masyarakat. Serta perubahan dalam pola pergaulan atau dalam hubungan sosialnya. Selain itu, ia harus menghiasi dirinya dengan pola dan gaya hidup yang berbeda dan istimewa. Hendaknya pula seorang Penghafal Alquran bersikap tenang, lemah lembut, dan sopan santun. Disamping itu, sangat tidak layak baginya bersikap keras, kasar, bercanda tawa, suka mengoceh, suka glamor dan keras kepala.⁸

Para penghafal Alquran tentunya tidak akan terlepas dan pasti akan terlibat dengan interaksi lingkungan sosial, baik itu lingkungan keluarga, teman-teman, kerja maupun kampus. Dalam interaksi ini manusia tidak dapat menghindari untuk mengungkapkan dirinya pada orang lain. Sekalipun mereka mencoba untuk membatasi apa yang diungkapkan, tapi tetap saja akan bercerita sedikit tentang dirinya, bahkan walaupun mereka meyakini bahwa tidak akan membuat-buat tentang

⁸Raghib as-Sirjani & Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Alquran*, Terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan, Lc. & Arif Mahmudi, (Solo: Aqwam, 2009), h. 46.

siapa sesungguhnya dirinya, dalam kenyataannya tetap berusaha membentuk atau mengelola kesan.⁹

Caramanusiamengelola kesan atau mempresentasikan diri mereka akan berbeda-beda tergantung siapa dirinya, dengan siapa, kapan dan dimana interaksi tersebut sedang dilakukan. Upaya inilah yang disebut dengan *impression management* yaitu cara yang digunakan manusia untuk memupuk kesan-kesan tertentu dengan dalam situasi tertentu¹⁰ agar orang lain memaknai identitas dirinya. Menetapkan dengan tepat pengaturan penampilan dan cara interaksi secara verbal maupun nonverbal, baik secara disadari maupun tidak.¹¹

Bagi penghafal Alquran yang berstatus mahasiswa, tentunya mereka akan terlibat dalam berbagai interaksi lingkungan kampus. Dunia perkuliahan atau kemahasiswaan ini tentunya memiliki keunikan wahana aktualisasi akademis maupun interaksi. Salah satunya di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang memiliki empat Fakultas. Penelitian ini bermaksud untuk membuat pemaknaan atas presentasi diri mahasiswa penghafal Alquran IAIN Antasari Banjarmasin.

Salah satu mahasiswa yang sering bergaul dengan penghafal Alquran mengungkapkan bahwa mereka yang menghafal Alquran tutur katanya lembut dan santun, sangat menghargai dengan yang lebih tua, sangat hormat kepada guru, mudah diajak berkomunikasi, emosinya terkontrol, apabila bertemu akan mengucapkan salam

⁹Edwi Arief Sosiawan, *Psikologi Komunikasi*, <http://edwi.upnyk.ac.id/PSIKOM.9.pdf>. (12032015).

¹⁰Utari Dwi Rahma Sasmita, "Presentasi Diri Comic (Communicator Mic) Stand Up Comedy Indo-Padang (Studi Deskriptif Comic di Hadapan Penonton Stand Up Comedy dan dalam Interaksi Mereka Di Kampus)", Skripsi, Universitas Andalas Padang, 2014. <http://repository.unand.ac.id/21792/>. (12032015).

¹¹Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, penyunting: Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinaro, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 60.

untuk sekedar menyapa, juga dibarengi saling bersalaman, pakaiannya pun menutup aurat sempurna.

Dari hasil observasi dan wawancara awal terhadap fenomena yang terlihat pada mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin Penghafal Alquran memang terdapat hal-hal menonjol dari interaksi maupun presentasi diri mereka. Keunikan tersebut sudah barang tentu menarik untuk diteliti. Karena *Islam Society* merupakan lahan yang cukup besar untuk dijadikan penelitian. Berdasarkan hal di atas inilah, penulis tertarik dan mencoba untuk mengeksplorasi “**Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Alquran**”.

B. Rumusan Masalah

Untuk kejelasan pembahasan ini, penulis memfokuskan rumusan masalah dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi presentasi diri mahasiswa penghafal Alquran?
2. Bagaimana manfaat Alquran terhadap presentasi diri mahasiswa penghafal Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tentu saja akan menemukan jawaban terhadap rumusan masalah di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan seperti apa gambaran presentasi diri mahasiswa penghafal Alquran.

2. Untuk menguraikan manfaat Alquran terhadap presentasi diri mahasiswa penghafal Alquran.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari kajian ini, yakni;

1. Manfaat teoritis: dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai proses presentasi diri. Presentasi diri adalah bagian dari pembahasan psikologi sosial. Juga dapat menambah wawasan mengenai bagaimana manfaat Alquran terhadap perilaku, salah satunya proses presentasi diri.
2. Manfaat praktis: diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan tema yang sama. Diharapkan pula proses presentasi diri dari penghafal Alquran menjadi inspirasi perilaku sehari-hari bagi generasi muda muslim.

E. Penegasan Judul

Untuk memperoleh pengertian yang jelas mengenai penelitian ini, maka penulis mencoba mengoperasionalkan beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Presentasi Diri

Presentasi diri merupakan upaya seseorang untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya, mengacu pada usaha untuk mengontrol kesan yang

ingin disampaikan. Pembentukan identitas sosial ini baik secara disadari maupun tidak dengan menetapkan dengan tepat pengaturan penampilan dalam interaksi.¹²

Menurut Erving Goffman, komponen atau peralatan lengkap yang digunakan untuk menampilkan diri atas performa (*performance*),¹³ melalui performa ini seseorang akan mengkonfirmasi mengenai identitasnya; mulai dari identitas diri, identitas normatif, karisma diri, penekanan ideal, dampak lingkungan dan hal menunjang lainnya. Penampilan (*appearance*), karena penampilan menunjukkan status sosial seseorang; mulai dari gaya busana, penggunaan berbagai atribut dan hal menunjang lainnya. Gaya bertingkah laku (*manner*),¹⁴ mulai dari cara berjalan, duduk, berbicara, memandang, hubungannya dengan kelompok, usaha untuk membuat orang lain nyaman, dan sebagainya. Panggung (*setting*), rangkaian peralatan ruang dan benda yang digunakan, pada penelitian ini penulis berfokus pada ruang kamar subjek, karena subjek yang penulis ambil masih tinggal bersama orangtuanya, ada yang tinggal di *kost*¹⁵ dan adapula di asrama.

2. Penghafal Alquran

Kata Penghafal berakar dari kata hafal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Hafal adalah sesuatu yg masuk dalam ingatan dan dapat diucapkan

¹²Tim Penulis fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, h. 60.

¹³Ashley Crossman, *The Presentation of Self in Everyday Life An Overview of the Famous Book by Erving Goffman*, <http://sociology.about.com/od/Works/a/Presentation-Of-Self-Everyday-Life.htm>. (11-03-2015).

¹⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 95.

¹⁵Kost atau indekost adalah sebuah jasa yang menawarkan sebuah kamar atau tempat untuk ditinggali dengan sejumlah pembayaran tertentu untuk setiap periode tertentu (umumnya pembayaran per bulan). Kata “kost” sebenarnya adalah turunan dari frasa bahasa Belanda “*In de kost*”. Definisi “*In de kost*” sebenarnya adalah “makan di dalam” namun bila frasa tersebut dijabarkan lebih lanjut dapat pula berarti “tinggal dan ikut makan” di dalam rumah tempat menumpang tinggal. Lihat: <http://id.wikipedia.org/wiki/Indekost>. (05062015).

kembali di luar kepala.¹⁶ Kata menghafal dalam bentuk kata kerja berarti berusaha meresapkan dalam pikiran agar selalu diingat.

Penghafal Alquran dapat didefinisikan sebagai orang yang sedang dalam proses menghafal Alquran dalam ingatan sehingga dapat dilafazhkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara tertentu secara terus menerus.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai presentasi diri dan mengenai hafal-menghafal Alquran ini, diantaranya penelitian oleh:

1. Tika Mutia mengenai “Presentasi Diri Dosen Lajang (Sebuah Studi Dramaturgi tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dosen Lajang di Kota Pekanbaru)”. Hasil penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang presentasi diri secara verbal dan nonverbal seorang tenaga pendidik yang berprofesi sebagai dosen yang dalam hal ini tidak terikat dengan status pernikahan dalam aktivitas di dalam dan di luar lingkungan kampus. Presentasi diri pada aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal dosen lajang berbeda. Presentasi diri yang berbeda tidak bergantung pada tempat melainkan, ruang-ruang dengan konteks formal dan informal dosen lajang tersebut.
2. Jandy E. Luik mengenai “Media Sosial dan Presentasi Diri”. Penelitian dari Jurusan Ilmu Komunikasi, UK Petra Surabaya. Hasil penelitian ini memberi gambaran mengenai kehadiran media sosial yang membuat setiap pengguna

¹⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 396.

menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, meningkatkan variasi atau memberikan ruang yang luas dalam presentasi diri.

3. Olivia Jap, mengenai “Taktik Self Presentation Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Sby) Melalui Akun Twitter (@Sbyudhoyono)”, Jurnal E-Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui taktik *self presentation* yang paling sering dilakukan oleh Presiden SBY melalui akun Twitter. Taktik yang sering dilakukan Presiden SBY adalah taktik *Exemplification* dimana Presiden SBY berusaha untuk menunjukkan bahwa ia memiliki integritas dan nilai moral yang tinggi.
4. Intan Purwasih, “Pengaruh Intensitas Menghafal Alquran Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren *Bustanu Usysyaqil Quran* dsn. Gading, ds. Duren, kec. Tengaran, kab. Semarang)”, Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh intensitas menghafal Alquran terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok *Bustanu Usysyaqil Quran*. Dan hasil penelitian itu mengatakan ada pengaruh yang positif antara intensitas menghafal Alquran Terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu di atas membicarakan tentang presentasi diri dan menghafal Alquran. Penulis memfokuskan penelitian ini pada presentasi diri mahasiswa menghafal Alquran. Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang ada dan belum ada yang meneliti sebelumnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* yakni penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ini memusatkan perhatiannya pada fenomena yang terjadi pada saat ini. Penelitian ini berusaha untuk memuat deskriptif fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena tersebut secara faktual dan cermat.

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana keadaan sesuatu (fenomena, kejadian) dan melaporkan sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menyangkut tentang keadaan yang ada di lapangan yang diteliti berdasarkan atas pengamatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Alquran.

Untuk mendeskripsikan masalah itu penulis menggambarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Alquran. Fakta-fakta tersebut diungkapkan dengan memperhatikan keadaan di lapangan pada saat penelitian dilakukan.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah presentasi diri mahasiswa yang penghafal Alquran, hal tersebut meliputi: performa (*performance*), panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), dan gaya bertingkah laku (*manner*) dari mahasiswa tersebut.

Adapun subjek penelitian ini adalah empat orang mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin yang berasal dari empat Fakultas. Mereka memiliki hafalan Alquran minimal lima Juz, dan lama menghafal sekitar dua tahun.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di IAIN Antasari Banjarmasin. Institusi ini resmi memiliki empat Fakultas yakni Syariah dan Ekonomi Islam, Ushuluddin dan Humaniora, Tarbiyah dan Keguruan, lalu Dakwah dan Komunikasi.

4. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi, baik dari subjek maupun informan. Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari permasalahan pokok yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu presentasi diri mahasiswa menghafal Alquran.

Sumber data dalam penelitian adalah mahasiswa menghafal Alquran di IAIN Antasari yang ditetapkan sebagai subjek penelitian. Juga informan yaitu teman-teman yang bergaul dengan subjek pada penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan maka digunakan teknik sebagai berikut:

Pertama, wawancara. Wawancara yang dilakukan berpedoman pada pertanyaan yang sudah disiapkan. Wawancara yang penulis lakukan kepada subjek menggunakan wawancara berbingkai, dengan menentukan terlebih dahulu arah pembicaraan agar tidak menyimpang dari topik pembicaraan dengan tetap menjaga

keluwesan agar tidak terkesan kaku. Penulis juga mewawancari beberapa informan agar data yang disajikan efisien dan meyakinkan.

Kedua, observasi. Observasi adalah data-data yang ditulis berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan selama penelitian. Penulis mengamati proses presentasi diri dari mahasiswa Penghafal Alquran dengan memperhatikan dan mencatat perilaku dan kegiatan yang muncul pada saat observasi.

Ketiga, dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan melihat dokumen yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah penelitian terutama dalam hal data penunjang. Penulis akan menampilkan foto subjek guna mempertegas gambaran presentasi diri mahasiswa tersebut.

6. Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengolahan data, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai sumber di lapangan termasuk hasil wawancara kepada subjek dan informan dan observasi. Kemudian penulis mengecek ulang data yang didapatkan untuk kemudian dipaparkan. Lalu penulis mensistematiskan data yang didapat tersebut untuk menyempurnakan pemaparan.

Sedangkan dalam analisis data, ketika data telah terkumpul kemudian dilakukan reduksi data. Dalam reduksi data penulis mencoba memilih dan menyederhanakan data. Kemudian penulis memberi kode yang sesuai dengan perumusan masalah pada masing-masing data. Lalu penulis memverifikasi data tersebut untuk ditarik kesimpulan.

7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang penulis lakukan pada tahap pendahuluan meliputi telaah perpustakaan, observasi fenomena yang ada di lingkungan, membuat kerangka proposal penelitian. Setelah itu penulis mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing, hingga akhirnya mengajukan desain proposal serta persetujuan judul kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.

Kemudian tahap persiapan, pada tahap ini penulis melakukan seminar proposal untuk mencari titik cerah penelitian. Memperbaiki konsep berpikir pada proposal yang telah diseminarkan tersebut. Lalu menyiapkan teori yang relevan untuk instrumen pengumpulan data.

Pada tahap pelaksanaan, penulis melakukan wawancara dan observasi terhadap subjek dan informan. Kemudian mengumpulkan data tersebut untuk diolah dan dianalisa. Tahap selanjutnya penyusunan laporan, data yang didapat kemudian dipaparkan yang kemudian didiskusikan dengan dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui. Setelah disetujui hasil penelitian tersebut diperbanyak dan selanjutnya siap diujikan dalam sidang.

H. Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Berisi latar belakang masalah yang menjelaskan beberapa alasan penulis mengangkat presentasi diri mahasiswa Penghafal Alquran. Guna mempertegas masalah yang dipaparkan di latar belakang dibuat perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian. Agar penelitian terarah maka dibuat penegasan judul. Kemudian, agar diketahui penelitian yang penulis teliti adalah

original maka disajikan tinjauan pustaka. Tidak ketinggalan metode penelitian sebagai acuan penggalan data dan sistematika penelitian.

Bab kedua, landasan teori. Berisikan tentang pengertian diri, pengertian presentasi diri, komponen presentasi diri, strategi presentasi diri. Kemudian berisikan pula mengenai pemahaman Alquran dan hafal Alquran yang meliputi pengertian Alquran, Alquran menurut para ahli, pengertian hafal Alquran, manfaat menghafal Alquran dan kepribadian qurani.

Bab ketiga, laporan hasil penelitian berupa uraian mengenai gambaran proses presentasi diri mahasiswa penghafal Alquran dan manfaat Alquran terhadap presentasi diri mahasiswa yang Alquran.

Bab keempat, analisis. Berisikan analisa terhadap data yang ditemukan dengan teori yang ada.

Bab kelima, penutup. Berisikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis.